
Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir

Husni Mubarak

Email : husni.mubarak82@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai Kotabaru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir dan mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa para pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk kesantunan dalam transaksi jual beli hanya terdapat pada 12 bentuk/wujud tindak tutur yaitu: (1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu. (2) memuji, mengucapkan selamat, merayu dan menggoda. (3) memohon, meminta, dan mengharap. (4) mengelak dan membohongi (5) mengkritik, menegur dan mencerca. (6) mengeluh dan mengadu. (7) menyetujui dan menolak (8) meyakinkan, mempengaruhi, menegaskan. (9) melaporkan dan menilai. (10) memerintahkan, memesan dan menuntut. (11) menanyakan, memeriksa. (12) meminta maaf dan memaafkan dan Fungsi Kesantunan dalam berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir terdapat pada kesemua fungsi tindak tuturnya yaitu : (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif. Teori Prinsip Kesantunan Leech hanya terdapat pada : (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pemufakatan.

Kata Kunci : Kesantunan, Transaksi, Jual, Beli.

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah hukum yang dibuat manusia untuk berkomunikasi. Kesantunan ialah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Seseorang dalam berkomunikasi harus memperhatikan atau menuruti aturan atau norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat yang ada. Jika tata cara berkomunikasi seseorang salah atau tidak sesuai dengan norma budaya yang ada, maka orang tersebut akan dinilai jelek dan negatif oleh orang lain, misalnya dituduh sebagai orang yang tidak sopan dan tidak mengenal sopan santun, angkuh, egois, tak acuh, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus dipatuhi oleh peserta tutur. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta tutur dalam melakukan sebuah komunikasi. Kriteria

kesantunan tersebut untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalah pahaman dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Para ahli telah mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa.

Mendengar kata pasar tradisional tentunya tidak asing lagi bagi kita, karena disini tempat berkumpulnya para pedagang dalam menjajakan dagangannya. Mereka berupaya untuk menarik hati para pembeli agar mau untuk membeli dagangannya dengan berbagai macam bahasa yang mereka gunakan. Dalam kegiatan ini dibutuhkan adanya seorang pedagang dan pembeli untuk melakukan suatu transaksi atau interaksi lainnya.

Menawarkan merupakan suatu kegiatan seorang pedagang atau produsen yang menjajakan sebuah jasa akan barang dagangan

di dalam situasi berdagang baik di pasar tradisional maupun di suatu lembaga tertentu yang menyediakan layanan jasa. Kesantunan bahasa terjadi di dalam suatu komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan menawarkan biasanya seorang pedagang yang menggunakan bahasa lebih santun cenderung akan lebih banyak pembeli dan akan semakin meningkat pula keuntungan yang akan didapat dibandingkan dengan pedagang yang menggunakan bahasa kurang santun maka semakin menurun pula keuntungan yang didapat bahkan cenderung kearah kerugian. Kategori realisasi tindak kesantunan menawarkan, yaitu:

1. Kesantunan merayu
2. Kesantunan Membujuk
3. Kesantunan Mengajak
4. Kesantunan Memaksa
5. Kesantunan Menyediakan Jasa

Salah satu fenomena kebahasaan yang digunakan pedagang terhadap pembeli di pasar Serongga, berikut tuturannya :

(1.a) Sayur bu

(1.b) Cari sayur apa

(1.c) Mau cari sayur apa bu silahkan dipilih

Ketiga tuturan tersebut, pada dasarnya sama-sama mengharapkan mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa singgah kelapak pedagang sayur tersebut. Sekalipun tuturan itu menghendaki wujud dan tanggapan yang sama. Apabila tuturan-tuturan tersebut dikaiteratkan dengan tingkatan kesantunan, dapat dikatakan bahwa tuturan (1.a) dan (1.b) memiliki kesantunan yg rendah dibandingkan dengan tuturan (1.c). Semakin langsung sebuah tuturan akan semakin kurang tingkat santun lah tuturan itu, Demikian pula sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan akan semakin tinggilah peringkat kesantunannya.

Fenomena tindak kesantunan dalam menawarkan dagangan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik pada tindak kesantunan berbahasa, Penulis memilih analisis realisasi tindak kesantunan berbahasa menawarkan dagangan dalam transaksi jual beli di pasar Serongga sudah mulai merealisasikan tindak kesantunan yang dilakukan para pedagang dalam menawarkan dagangannya kepada pembeli agar lebih menarik minat si pembeli.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli dipasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir?

(2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa para pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir? Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir. (2) Mendeskripsikan fungsi kesantunan berbahasa para pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir.

Kajian Pustaka

Teori Tindak Tutur

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan (Chaer dan Agustina, 2004 : 50).

Menurut Austin (1962) dan John R. Searle (1969) menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya itu terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur atau speech acts itu secara berturut-turut dapat disebutkan seperti berikut ini :

- (1) Tindak Lokusi, Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu sendiri. Didalam tindak lokusi ini tidak sama sekali dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi sekali lagi perlu dikatakan bahwa tindak tutur lokusi itu adalah tidak menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penutur.
- (2) Tindak Ilokusi, Tindak tutur ilokusi ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu didalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusi dapat dinyatakan. Jadi, ada semacam daya didalamnya yang dicuatkan oleh makna dari sebuah tuturan.
- (3) Tindak Perlokusi. Tindak tutur perlokusi ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur. (Rahardi, 2009: 17).

Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara kedalam lima kelompok, yaitu:

1. Respresentatif, tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan.
2. Komisif, Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman.
3. Direktif, Tindak tutur ini berfungsi untuk membuat penutur melakukan sesuatu, seperti saran, permintaan dan perintah.
4. Ekspresif, Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih.
5. Deklaratif, Tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan "Saya mengundurkan diri", memecat seseorang dengan mengatakan "Anda dipecat" atau menikahi seseorang dengan mengatakan "Saya bersedia" (Mardiana, 2012: 15).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, dan lain-lain.

Bentuk Kesantunan Berbahasa

Menurut Halliday dalam tindak komunikasi antara penutur dengan penutur menghasilkan berbagai wujud tuturan. Wujud tuturan itu dikelompokkan dalam lima belas wujud tuturan. Kelima belas tuturan itu adalah (1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu (2) memuji, mengucapkan selamat, merayu, menggoda (3) menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan (4) memohon, meminta, mengharap (5) mengelak dan membohongi (6) mengkritik, menegur, dan mencerca (7) mengeluh dan mengadu (8) menuduh dan menyangkal (9) menyetujui dan menolak (10) meyakinkan, mempengaruhi,

menegaskan (11) melaporkan, menilai (12) memerintahkan, memesan, menuntut (13) menanyakan, memeriksa (14) menaruh simpati, belasungkawa, dan (15) meminta maaf dan memaafkan (Mardiana, 2012: 22)

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat disini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Bukan itu! Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan (Keraf, 2009: 114).

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa itu berkisar pada nosi muka (face). Semua manusia memiliki muka. Muka itu harus dijaga dan dipelihara agar tidak direndahkan orang. Brown dan Levinson mengatakan bahwa muka itu memiliki dua segi yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan seseorang agar keinginannya diakui dan dihargai oleh orang lain dengan hal baik dan menyenangkan. Kesantunan muka negatif merupakan keinginan seseorang agar dihargai dengan cara membiarkan seseorang melakukan hal yang diinginkannya dan terbebas dari keharusannya mengerjakan sesuatu. Kesantunan berbahasa pun juga dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Salah satu contoh kesantunan positif untuk menjaga muka positif adalah tindak tutur direktif.

Contoh dari kesantunan berbahasa menawarkan dagangan sayur.

- (1) Ayo dek sayur nya dipilih-dipilih
 - (2) Sayur-sayur mbak mau cari sayur apa
 - (3) Sayur bu sayur nya masih segar-segar mari dipilih
- Bandingkan dengan tuturan berikut yang dianggap kurang santun dalam berbahasa menawarkan dagangan sayur.
- (4) Ayo sayur nya cepat dipilih-dipilih
 - (5) Sayur-sayur mau beli sayur yang mana
 - (6) Sayur-sayur nya masih segar cepat dipilih

Fungsi Kesantunan Berbahasa

Tindak tutur seperti dikembangkan lebih jauh oleh Searle (Gunawan 2004: 9) dapat berupa tindak tutur langsung (direct speech-

act) dan tindak tutur tidak langsung (indirect speech-act). Dalam direct speech-act terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan dalam indirect speech-act hubungannya tidak langsung atau menggunakan (bentuk) Tindak tutur lain.

Selain itu Searle juga menyebut lima jenis fungsi tindak tutur, yaitu asertif (assertive), direktif (directive), komisif (comissive), ekspresif (expressive) dan deklarasi (declaration). Asertif atau representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaraanya benar; direktif merupakan tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; komisif merupakan tindak tutur yang digunakan pembicaraanya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaraanya; dan deklarasi merupakan tindak tutur yang mengubah status sesuatu (Mardiana, 2012: 29).

Teori Prinsip Kesantunan Leech

- (1) Kebijakannaan
 - Kurangi kerugian orang lain.
 - Tambahi keuntungan orang lain.
- (2) Maksim Kederawan
 - Kurangi keuntungan diri sendiri.
 - Tambahi pengorbanan diri sendiri.
- (3) Maksim Penghargaan
 - Kurangi cacian pada orang lain.
 - Tambahi pengorbanan diri sendiri.
- (4) Maksim kesederhanaan
 - Kurangi pujian pada diri sendiri.
 - Tambahi cacian pada diri sendiri.
- (5) Maksim Pemufakatan
 - Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
 - Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) Maksim Simpati
 - Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
 - Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menuliskan realita yang ada. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan mencoba

menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

Tahapan analisis data untuk menemukan unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan kesantunan dalam transaksi jual beli di pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir.
2. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data kedalam bentuk tulisan
3. Mendeskripsikan data, pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul dengan pendekatan pragmatik.
4. Pengambil kesimpulan, berkaitan dengan bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa para pedagang dalam transaksi jual beli di pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir.

Hasil Penelitian

A. Analisis Bentuk Kesantunan dalam berbahasa

Menurut Halliday dalam tindak komunikasi antara penutur dengan penutur menghasilkan berbagai wujud tuturan. Wujud tuturan itu dikelompokan dalam lima belas wujud tuturan. Kelima belas tuturan itu adalah (1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu (2) memuji, mengucapkan selamat, merayu, menggoda (3) menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan (4) memohon, meminta, mengharap (5) mengelak dan membohongi (6) mengkritik, menegur, dan mencerca (7) mengeluh dan mengadu (8) menuduh dan menyangkal (9) menyetujui dan menolak (10) meyakinkan, mempengaruhi, menegaskan (11) melaporkan, menilai (12) memerintahkan, memesan, menuntut (13) menanyakan, memeriksa (14) menaruh simpati, belasungkawa, dan (15) meminta maaf dan memaafkan (Mardiana, 2012: 22).

(1) Menyapa, mengundang, menerima dan menjamu

Penggunaan wujud / bentuk tuturan menyapa, mengundang, menerima dan menjamu dapat kita lihat pada percakapan antara penjual dan pembeli berikut ini:

Peristiwa Tutur [1]

Penjual : “ Jagung nya bu ?”

Pembeli : “ Tidak”

Penjual : “Bayam nya bu ? Segar-segar bayam nya.”

Pembeli : “ Berapa l ikat nya.”

Pada tuturan diatas dapat kita lihat bahwa saat itu penjual sedang menyapa dan mengundang

pembeli. Tuturan penjual tersebut memiliki makna yaitu ia sedang mencoba menawarkan barang dagangannya dengan tindak tutur yang santun. Dianggap santun karena ia memberi kebebasan kepada lawan tuturnya untuk menerima dan menolak tawarannya. Tindak tutur tersebut tidak memaksa pembeli, hanya saja mengikat pembeli pada tuturan santun penjual sehingga untuk menolak tawaran penjual, pembeli pun harus menggunakan tindak tutur yang santun pula. Jika pembeli menjawab dengan kalimat yang tidak santun maka ia dianggap melanggar prinsip kesopanan.

(2) Memuji, mengucapkan selamat, merayu, menggoda

Penggunaan wujud/bentuk tuturan memuji, mengucapkan selamat, merayu, menggoda dapat kita lihat pada percakapan berikut ini :

Peristiwa Tutur [2]

Penjual : “Murah aja mba.”

Pembeli : “Makasih, tapi saya tidak mencari sayur jagung.”

Penjual : “Jagung nya besar-besar, satu tumpuk lima ribu ambil dua cuma tumpuk delapan ribu.”

Pembeli : “Berapa isi nya satu tumpuk bu?”

Pada tuturan diatas, nampak bahwa penjual mencoba merayu pembeli. Ia merayu dengan mengatakan “Murah aja mba” dan jagungnya besar-besar, satu tumpuk lima ribu ambil dua tumpuk cuma delapan ribu.” Dengan tutur yang santun dan dibubuhi dengan kata-kata rayuan ia berharap para pembeli tertarik untuk membeli brang dagangannya.

(3) Menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan

Pada saat terjun ke lapangan untuk meneliti, bentuk tuturan menginterupsi, menyela dan memotong pembicaraan tidak ditemukan dalam proses transaksi jual beli di pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir.

(4) Memohon, meminta, dan mengharap

Penggunaan bentuk tuturan pada wujud/bentuk memohon, meminta dan mengharap dalam interaksi antara penjual dan pembeli dapat kita lihat pada percakapan berikut ini :

Peristiwa Tutur [3]

Pembeli : ”Tidak bisa kurang lagi ya bu”

Penjual : “Tidak bisa lagi mba, memang segitu harga nya, tidak lagi musim petai makanya agak mahal sedikit.”

Pada tuturan diatas, pembeli mencoba memohon kepada penjual. Ia berharap agar penjual mau menurunkan harga petai. “Tidak bisa kurang lagi ya bu” Tuturannya dianggap santun karena ia menyapa penjual yang status usianya lebih tua dibandingkan dirinya dengan sapaan “Bu”. Tuturan diatas akan menjadi kurang santun andai saja pembeli tidak menggunakankata sapaan “Bu”.

(5) Mengelak dan membohongi

Penggunaan wujud/bentuk tuturan mengelak dan membohongi dalam interaksi antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar sayur kecamatan kelumpang hilir.

Peristiwa Tutur [4]

Penjual : “Segar semua sayur nya bu”

Pembeli : “Coba saya liat dulu” (Sambil memeriksa keadaan sayur).

Penjual : “ Masih segar mba”

Pembeli : “Jagungnya tidak segar semua ada yang layu jagung nya bu”

Pada tuturan diatas nampak bahwa penjual membohongi pembelinya. Kebohongan terbukti ketika pembeli memeriksa sendiri keadaan sayur. Pembeli tidak serta merta percaya dengan tuturan penjual. Sehingga mendorongnya untuk memeriksa keadaan sayur, dan ternyata benar ada jagung yang sudah layu yang diselipkan dibawah oleh penjual. Rupanya penjual mencoba mengelabui pembeli dengan menyelipkan jagung yang sudah layu diantara jagung yang masih segar.

(6) Mengkritik, menegur, dan mencerca

Penggunaan wujud/bentuk tuturan mengkritik, menegur, dan mencerca dalam interaksi antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar sayur Kecamatan Kelumpang Hilir dapat dilihat pada cuplikan dialog berikut :

Peristiwa Tutur [5]

Pembeli : “Berapa harga cabai nya”

Penjual : “Lima puluh lima ribu rupiah satu kg mba”

Pembeli : “**Mahal sekali!**”

Penjual : “Kalo mba belinya per satu tumpuk sepuluh ribu lagi mba”

Tuturan pembeli yang dicetak tebal diatas adalah merupakan contoh bentuk tuturan mengkritik. Pada saat itu pembeli mengkritik mahalnya harga yang ditawarkan oleh penjual. Ia berharap dengan kritikan nya tersebut penjual akan berfikir ulang untuk menurunkan harga cabai yang ditawarkan nya.

(7) Mengeluh dan mengadu

Penggunaan wujud/bentuk tuturan mengeluh dan mengadu dalam interaksi antara

penjual dan pembeli di lingkungan pasar sayur Kecamatan Kelumpang Hilir dapat dilihat pada percakapan berikut :

Peristiwa Tutar [6]

Pembeli : “Apa tidak bisa kurang lagi harganya mba?”

Penjual : “Sudah segitu harga penjualannya de, memang pada naik semua harga sayur mayur terutama cabai, kalau saya kurangi malah gak dapat untung saya rugi jadi nya de.

Tuturan penjual diatas menunjukkan bahwa ia sedang mengeluh kepada pembeli yang menawar harga cabai. Ia mengeluh bahwa sebenarnya harga cabai memang naik dan sedikit saja untuk mengambil untung kalau ditawarkan oleh pembeli maka sipenjual akan rugi.

(8) Menuduh dan Menyangkal

Penggunaan wujud/bentuk tuturan menuduh dan menyangkal dalam transaksi jual beli dipasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir tidak ditemukan oleh peneliti.

(9) Menyetujui dan Menolak

Penggunaan bentuk/wujud tuturan menyetujui dan menolak dalam interaksi antara penjual dan pembeli dapat kita lihat pada percakapan dibawah ini:

Peristiwa Tutar [7]

Penjual : “Timun nya mba?”

Pembeli : “Tidak”

Penjual : “Murah saja timun nya mba”

Pembeli : ”Tidak bisa kurang lagi ya bu”

Penjual : “Tidak bisa lagi mba, memang segitu harganya nya, tidak lagi musim petai makanya agak mahal sedikit.”

Tuturan penolakan pembeli diatas yaitu kata ‘Tidak’ dianggap santun karena pembeli menolaknya dengan nada yang halus. Kemudian penolakan yang dilakukan oleh penjual yaitu pada tuturan ‘Tidak bisa lagi mba’ memang segitu harganya, tidak lagi musim petai makanya agak mahal sedikit.’ Penolakan yang dilakukan oleh penjual dikategorikan santun karena ketika menolak untuk menurunkan harga, ia menggunakan alasan yang masuk akal yaitu tidak lagi musim petai sehingga harga petai agak sedikit mahal.

(10) Meyakinkan, mempengaruhi, menegaskan

Penggunaan wujud/bentuk tuturan meyakinkan, mempengaruhi dan menegaskan dapat dilihat pada percakapan antara penjual dan pembeli berikut :Peristiwa Tutar [8]

Penjual : “Murah meriah aja de.”

Pembeli : “Makasih bu tapi saya tidak lagi cari jagung.”

Pembeli : “Gak bisa delapan ribu aja lah bu, biasanya delapan ribu aja satu kg nya.”

Penjual : “Gak dapat lagi mba soalnya lagi musim kemarau ini.”

Pada tuturan pembeli diatas menggambarkan bahwa ia menegaskan kepada penjual yang menawarkan jagung kepadanya tetapi ia mengatakan makasih bu tapi saya tidak lagi mencari jagung, ia menggunakan tuturan yang dianggap santun karena ia mengucapkan terima kasih terlebih dahulu sebelum menolak tawaran dari penjual jagung tersebut. Sedangkan pada tuturan si penjual yang mengatakan “Gak dapat lagi mba soalnya lagi musim kemarau ini.” Pada tuturan tersebut penjual mencoba meyakinkan pembeli dengan mengemukakan alasan mahal nya harga sayuran pada saat musim kemarau.

(11) Melaporkan, menilai

Penggunaan wujud/bentuk tuturan melaporkan, menilai dalam interaksi antara penjual dan pembeli dipasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir dapat dilihat pada percakapan berikut :

Peristiwa Tutar [9]

Penjual : “Segar-segar jagung nya bu”

Pembeli : “Coba liat dulu (Sambil memeriksa keadaan jagung)

Penjual : “Masih segar mba”

Pembeli : “Jagungnya tidak segar semua ada yang layu jagung nya bu”

Pada tuturan pembeli diatas namapk bahwa ia menilai tuturan si penjual tidak semuanya bena, karena jagung yang ditumpuk dikatakan oleh si penjual masih segar semua ternyata telah dibuktikan langsung oleh pembeli dan ternyata tidak semua jagung yang ditumpuk tersebut masih segar semua ternyata dibagian bawah tumpukan jagung ada beberapa jagung yang sudah layu.

(12) Memerintahkan, memesan, menuntut

Penggunaan wujud/bentuk tuturan memerintahkan, memesan, menuntut dapat dilihat pada percakapan berikut :

Peristiwa Tutar [10]

Pembeli : “Pak le nanti besok bawakan lagi tahu yang sudah digoreng nya satu plastik ya jangan sampai gak disisain nanti aku gak kebagian lagi.”

Penjual : “Iya mba nanti saya pisahkan satu plastik.”

Pada tuturan pembeli diatas terlihat dari percakapan ia sedang memesan tahu satu plastik untuk besok. Ia khawatir tidak akan kebagian lagi besok kalau tidak memesannya terlebih dahulu. Ia memerintahkan dan menuntut si penjual agar minta disisakan tahu yang sudah digoreng satu plastik untuk besok.

(13) Menanyakan, memeriksa

Penggunaan wujud/bentuk tuturan menanyakan dan memeriksa dapat kita lihat pada percakapan antara penjual dan pembeli berikut :

Peristiwa Tutar [11]

Penjual : “Cari sayur apa bu?”

Pembeli : “Cari kangkung mba”

Pada tuturan tersebut penjual menanyakan kepada pembeli “Cari sayur apa bu” dan pembeli menyatakan bahwa ia sedang mencari kangkung mba, pada tuturan antara penjual dan pembeli tersebut dianggap santun dan ramah karena si penjual menyapa dengan kata “bu” dan si pembeli menyapa dengan kata mba.

(14) Menaruh simpati, belasungkawa

Penggunaan wujud/bentuk tuturan menaruh simpati dan belasungkawa dalam transaksi jual beli dipasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir tidak ditemukan oleh peneliti.

(15) Meminta maaf dan memaafkan

Penggunaan wujud/bentuk tuturan meminta maaf dan memaafkan dapat dilihat pada percakapan berikut :

Peristiwa Tutar [12]

Pembeli : “Mba sudah di kupasin nangka nya tadi?”

Penjual : “Astaga, maaf ya de tadi belum sempat tunggu sebentar ya saya kupasin dulu nangka nya.”

Pembeli : “Iya bu gak apa-apa saya tunggu.”

Pada tuturan penjual dan pembeli diatas nampak bahwa penjual meminta maaf kepada si pembeli atas kelalaiannya karena belum sempat mengupas nangka yang dipesan oleh si pembeli. Sedangkan pada tuturan pembeli diatas nampak bahwa ia tidak mempermasalahkan kelalaian si penjual, dan memaafkan kelalaian dari penjual nangka tersebut.

Fungsi kesantunan dalam Berbahasa

Asertif atau representatif

Asertif merupakan tindak tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaraannya benar. Penggunaan fungsi asertif dalam transaksi antara penjual dan pembeli dilingkungan pasar serongga

Kecamatan Kelumpang Hilir dapat dilihat pada tuturan berikut :

Peristiwa Tutar [13]

Penjual : “Segar-segar sayur lobaknya bu baru dipetik, silahkan dilihat dulu.”

Pada tuturan diatas menyatakan bahwa penjual meyakinkan ucapannya kepada si pembeli. Dengan percaya diri ia mengatakan kalau sayur lobak yang ia tawarkan benar-benar masih segar dan baru dipetik dari kebun. Bahkan ia meyakinkan pembeli untuk memeriksa langsung sayur lobak yang ia tawarkan.

a. Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya. Penggunaan fungsi komisif dalam transaksi antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir pada tuturan berikut :

Peristiwa Tutar [14]

Penjual : “Tunggu sebentar ya mba saya tukarkan dulu uangnya.”

Tuturan penjual tersebut mengandung makna bahwa ia menyatakan apa yang akan dilakukannya. Ia mengatakan kepada pembeli agar menunggu nya untuk menukarkan uang. Tuturan tersebut dianggap santun karena penjual menggunakan panggilan “mba” kepada pembelinya.

b. Direktif

Direktif merupakan tindak tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu. Penggunaan fungsi direktif dalam interaksi antara penjual dan pembeli dipasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir pada tuturan berikut:

Peristiwa Tutar [15]

Pembeli : “Bisa minta tolong sekalian dikupasin nangka nya bu”

Pada tuturan diatas nampak bahwa si pembeli menghendaki penjual melakukan sesuatu untuknya, yaitu mengupas nangkayang dibelinya. Tuturan tersebut dianggap santun karena pembeli mengucapkan kata minta tolong kepada penjual agar tidak menyinggung perasaan penjual tersebut.

c. Ekspresif

Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya. Penggunaan fungsi ekspresif dalam transaksi antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir dapat dilihat pada tuturan berikut :

Peristiwa Tutar [16]

Penjual : “Sudah murah betul ini bu saya kasih.”

Pada tuturan tersebut mengandung makna bahwa penjual menyatakan perasaannya kalau harga yang telah ditawarkannya sudah sangat murah.

d. Deklaratif

Deklaratif merupakan tindak tutur yang mengubah status sesuatu. Penggunaan fungsi kesantunan ini dalam transaksi antara penjual dan pembeli di lingkungan pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir dapat dilihat pada tuturan berikut:

Peristiwa Tutar [17]

Pembeli : “Gak bisa kurang lagi ya mas.”

Penjual : “Gak bisa de, paling biasa lima belas ribu”

Pembeli : “Nanti dulu ya mas.”

Penjual : “De..,Mau ambil banyak ya, biar saya kasih dua belas ribu aja.”

Pada tuturan diatas nampak bahwa penjual merubah status harga yang tadinya ia tawarkan lima belas ribu rupiah menjadi dua belas ribu rupiah, ia melakukan itu karena tidak ingin kehilangan pelanggannya dan langsung menurunkan harga sebelum pelanggannya tersebut pergi.

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian realisasi tindak kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Bentuk kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli hanya terdapat pada 12 wujud/bentuk tindak tutur yaitu : (1) menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu. (2) memuji, mengucapkan selamat, merayu dan menggoda. (3). memohon,meminta, dan mengharap. (4) mengelak dan membohongi (5) mengkritik, menegur dan mencerca. (6) mengeluh dan mengadu. (7) menyetujui dan menolak (8) meyakinkan, mempengaruhi, menegaskan. (9) melaporkan dan menilai. (10) memerintahkan, memesan dan menuntut. (11) menanyakan, memeriksa. (12) meminta maaf dan memaafkan.

Adapun Fungsi Kesantunan dalam berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Serongga Kecamatan Kelumpang Hilir terdapat pada semua fungsi tindak tuturnya yaitu : (1)

asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif.

Saran

Sebelum mengakhiri laporan ini, perlu kiranya diketengahkan beberapa saran sehubungan dengan kajian terhadap kesantunan berbahasa yaitu sebagai berikut :

1. Perlu terus dikembangkan penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar atau dilingkungan sekitar kita. Karena pada dasarnya kesantunan berbahasa sangatlah penting guna tercapainya suatu percakapan dan interaksi yang baik antara pedagang dan pembeli.
2. Diharapkan kepada peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam tentang Kesantunan Berbahasa dengan mengambil lokasi penelitian lain misalnya dilingkungan sekolah, ataupun instansi lain.

Daftar Pustaka

- Arianto, M.A. 2015. *Proposal Deiksis Penunjuk dalam Transaksi Jual Beli Dipasar Limbur Raya Kab Kotabaru* : STKIP Paris Barantai Kotabaru.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Eprints. *Naskah Publikasi. Pdf*. [online]. Tersedia: http://eprints.ums.ac.id/28569/15/02.NASKAH_PUBLIKASI.pdf.diakses [9 April 2016].
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. Erlangga.
- Keraf, G.2009. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiana, 2012. *Skripsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara penjual dan pembeli dilingkungan Pasar ikan Kabupaten Kotabaru* : STKIP Paris Barantai Kotabaru.

-
- Maskur. 2012. *Proposal Realisasi Kesantunan Berbahasa dilingkungan SMPN 1 Pulau Laut Selatan Kab Kotabaru* : STKIP Paris Barantai Kotabaru.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Undevelopedworld. 2012. *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Transaksi* [online]. Tersedia: <http://undevelopedworld.blogspot.co.id/2012/10/bahasa-indonesia-sebagai-alat-transaksi.html>. diakses [2 April 2016].
- Rahardi, K. 2008. *Pragmatik*. Yogyakarta. Erlangga.
- Rahardi, K. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta. Erlangga.
- Stefani Kristina. 2015. *Pengertian Pasar Menurut Para Ahli*. [online]. Tersedia: StefaniKristina. <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-pasar-menurut-para-ahli.html>. diakses [6 April 2016]
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Wikipedia. 2013. *Pengertian Pasar dan Jenis-Jenis Pasar* [online]. Tersedia: <http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-pasar-dan-jenis-jenis-pasar.html>. diakses [1 April 2016].
-